

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN SASTRA
BERBASIS KARAKTER DAN LOKALITAS DALAM MATA KULIAH DRAMA,
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS
UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA SINGARAJA**

Kadek Sonia Piscayanti

Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Pendidikan Ganesha,
Singaraja, Indonesia

e-mail: sonia_pisca@yahoo.com

Abstrak

Pembelajaran drama di Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Pendidikan Bahasa Inggris selama ini menggunakan naskah-naskah karya penulis luar negeri. Hal ini menjadi beban bagi mahasiswa karena adanya kesenjangan antara latar budaya di dalam naskah dengan latar budaya mahasiswa. Kesenjangan budaya ini menyebabkan mahasiswa kesulitan memahami teks. Persoalan budaya adalah hal yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa akan berhasil jika pembelajaran bersifat kontekstual, berkarakter dan bermakna. Penelitian ini bertujuan mengembangkan model pembelajaran drama berbasis karakter dan lokalitas. Metode yang digunakan adalah model pengembangan Dick, Carey and Carey (2001). Pengembangan ini melalui sembilan tahapan. Hasilnya adalah produk model pembelajaran drama berbasis karakter dan lokalitas. Bahan ajar yang dihasilkan adalah naskah drama berbasis karakter dan lokalitas. Model dan naskah ini kemudian diimplementasikan dan diujikan pada mahasiswa. Hasilnya adalah terdapat perbedaan signifikan antara prestasi mahasiswa yang diajar dengan model pembelajaran drama berbasis karakter dan lokalitas dengan prestasi mahasiswa yang tidak mendapat perlakuan.

Kata kunci: drama, model, pembelajaran, karakter, lokalitas

Abstract

Drama learning process in English Education Department has been using the literature written by western authors. This has become the burden for students since there is a gap between the culture of the text and the student's culture. This becomes the biggest challenge for the students to understand the text. The culture background is a very important issue in learning a language. Language learning can be successful if there is a contextual, character-based and meaningful learning. This research is aimed at developing the character and local-based drama learning model. The method used was Dick, Carey and Carey (2001) development method. There are nine steps of the model development. The final products are the character and local-based drama learning model and character and local-based script. The model and the script were then implemented and tested. The result : "there was a significant difference between the students taught by character and local-based drama learning model and the students who were not."

Keywords: drama, model, learning, character and locality.

PENDAHULUAN

Sastra adalah mata kuliah yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa. Sastra memperkaya, memperdalam, memperluas daya pikir, daya analisis kritis, dan imajinasi manusia. Bahasa dalam sastra tak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengungkapkan ide, namun juga menyampaikan pesan. Pesan yang ingin disampaikan dalam sastra adalah sebuah nilai. Nilai yang dimaksud bisa berupa nilai moral, pembentukan karakter, dan nilai-nilai budaya yang teinsersi di dalam karya sastra. Pada intinya sebuah karya sastra adalah cermin budaya bangsa dan negara. Melalui sastra, kita dapat bercermin pada apa yang terjadi dalam sebuah budaya bangsa. Maka, pembelajaran sastra dalam mata kuliah sastra harus bersifat *local-based* dan *character-based*. Hal ini menjadi penting sebab pembelajaran bahasa adalah pembelajaran karakter dan budaya sekaligus. Ketika kita berbahasa maka sesungguhnya kita menyampaikan sebuah pesan dengan latar belakang budaya, nilai-nilai kepribadian dan konteks pemikiran yang kita miliki. Maka, sesungguhnya komunikasi melalui bahasa adalah komunikasi budaya. Budaya dan bahasa yang digunakan oleh penutur maupun yang tersampaikan kepada penerima, terjadi melalui serangkaian proses penerjemahan budaya. Jika komunikasi itu terjadi dengan efektif, bisa diasumsikan bahwa baik penutur maupun penerima memiliki latar belakang budaya yang sama, atau yang beresensi sama. Sebaliknya jika penerima tidak mampu menerima pesan yang disampaikan, salah satu faktor penyebabnya adalah adanya kesenjangan budaya.

Mata kuliah sastra di Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris terbagi menjadi dua yakni literature 1 (*prose fiction dan*

poetry) dan literature 2 (drama). Mata kuliah drama berbahasa Inggris selama ini menggunakan sumber-sumber yang didapat dari luar negeri, misalnya buku-buku, naskah, referensi dan rujukan lain. Namun ketika menyimak naskah-naskah tersebut, ada sebuah gap yang sangat lebar antara mahasiswa dan teks yang dibaca dan dimainkannya. Ada jurang yang sangat lebar antara mahasiswa dan teks. Jurang itu adalah adanya perbedaan budaya yang sangat mencolok antara satu budaya yang mereka miliki (budaya lokal Bali) dan budaya barat (Amerika dan Inggris). Naskah yang ditulis oleh orang luar, dengan konteks budaya luar yang rumit dan di luar jangkauan, kerap membuat mahasiswa kewalahan dalam menginterpretasi teks ke dalam konsep pemanggungan. Konsep yang sangat berbeda menyebabkan mahasiswa menghadapi kesulitan secara psikologis yang akhirnya menghalangi kematangan pencapaian prestasi mereka. Jika hal ini dibiarkan, maka dikhawatirkan mahasiswa akan kehilangan motivasi belajar dan mempengaruhi prestasi mereka.

Berdasarkan analisa kebutuhan melalui observasi dan wawancara yang dilakukan pada beberapa mahasiswa yang telah mengambil mata kuliah ini, didapatkan hasil bahwa mahasiswa memerlukan model pembelajaran sastra dan bahan ajar berbasis karakter dan lokalitas. Meskipun pembelajaran dalam mata kuliah drama sudah berjalan dengan baik dan efektif namun dapat lebih ditingkatkan dengan memberikan pengembangan model pembelajaran berbasis karakter dan lokalitas. Unsur karakter dan lokalitas sebagai cermin budaya bangsa belum nampak dalam pembelajaran di kelas. Mahasiswa berorientasi pada produk berupa pementasan berdasarkan naskah asing dan

pada akhirnya mahasiswa menjadi kehilangan akar budaya dan lokalitasnya sendiri. Karakter yang digali adalah karakter-karakter dunia barat yang memiliki persoalan-persoalan di luar jangkauan pengetahuan mahasiswa. Hal inilah membutuhkan sebuah solusi. Solusinya adalah mengembangkan model pembelajaran sastra dalam mata kuliah drama yang berbasis karakter dan lokalitas.

Pembelajaran berbasis sastra adalah pembelajaran berbasis karya narasi dan ekspositori sebagai bahan pendukung utama dalam pembelajaran yang menumbuhkembangkan literasi siswa (Sorensen dan Lehman, 1995). Sastra adalah sumber belajar utama. Karya sastra yang dimaksud dapat berupa puisi, prosa maupun drama. Karya sastra yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah naskah drama. Naskah drama adalah sebuah karya fiksi yang berpijak pada sebuah karakter dan segenap kompleksitasnya. Karakter dalam naskah ini kemudian diinterpretasikan, dinarasikan, lalu dipanggungkan dalam bentuk pementasan drama. Kompleksitas pemanggungan naskah dari yang sekedar naskah menjadi sebuah pementasan berangkat dari proses yang rumit. Pertama, pembacaan naskah. Kedua, interpretasi naskah. Ketiga, penentuan sudut pandang dan konsep pemanggungan. Keempat, pemanggungan. Maka, sesungguhnya proses selama terjadinya interpretasi hingga pemanggungan adalah proses pembelajaran sastra yang sebenarnya. Di dalam proses tersebut, ada pengenalan karakter, pengenalan konflik, dan penyelesaian konflik. Dengan sendirinya, karakter mahasiswa akan terbentuk melalui proses pembelajaran sastra.

Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis sastra (PBS) membantu siswa menjadi pembaca, penulis, dan pemikir yang baik. Aktivitas dalam pembelajaran berbasis sastra memungkinkan siswa menjadi pembaca, penulis, dan pemikir yang baik. Mereka menjadi pembaca, penulis, dan pemikir yang baik melalui proses pembelajaran yang mengedepankan kreativitas dan pengalaman nyata. Dalam proses pemanggungan naskah drama, juga terdapat pembelajaran bahasa yang sangat kompleks. Belajar bahasa melalui naskah drama memungkinkan siswa belajar secara natural dan tanpa sadar sehingga terjadilah proses pemerolehan bahasa. Siswa secara natural menikmati cerita dengan kejutan-kejutan dan imajinasi unik di dalamnya. Cerita adalah bahasa yang berbicara melalui pengalaman, dengan menggunakan kekayaan bahasa menceritakan pengalaman hidup yang bermakna. Dalam halnya membaca naskah drama, naskah adalah sebuah karya yang lahir dari pengalaman hidup pengarangnya dan sikap hidup pengarangnya terhadap sebuah persoalan. Naskah drama memberikan kemungkinan pembelajaran karakter yang lebih dalam dan lebih komprehensif sehingga pembelajaran karakter berjalan maksimal. Dalam penelitian ini fokus sastra yang dimaksud adalah sastra berbasis lokalitas.

Sastra berasal dari kata **castra** berarti **tulisan**. Dari makna asalnya dulu, sastra meliputi segala bentuk dan macam tulisan yang ditulis oleh manusia, seperti catatan ilmu pengetahuan, kitab-kitab suci, surat-surat, undang-undang, dan sebagainya (Ahira, 2010). Sastra dalam arti khusus yang kita gunakan dalam konteks kebudayaan, adalah ekspresi gagasan dan

perasaan manusia. Jadi, pengertian sastra sebagai hasil budaya dapat diartikan sebagai bentuk upaya manusia untuk mengungkapkan gagasannya melalui bahasa yang lahir dari perasaan dan pemikirannya.

Elangovan (2009) menemukan bahwa sastra lokal telah memberikan latar belakang budaya yang memiliki kedekatan dengan mahasiswa. Sastra lokal memberikan nuansa karakter yang lebih dekat dengan mahasiswa sebab nilai-nilai yang terdapat di dalamnya adalah karakter yang mereka kenal sehari-hari atau dekat dengan budaya mereka. Hal ini juga bermakna bahwa pembelajaran kontekstual terjadi sebab setting, cerita dan karakter cerita dekat dengan kehidupan siswa. Teks dan konteks cerita telah bersatu dalam kehidupan siswa sehingga mereka tak terbebani dengan teks. Hal ini membuat siswa mudah memahami teks dan mudah menuliskan ide-idenya. Dalam konteks pembelajaran drama, pemanggungan naskah berbasis karakter dan lokalitas menjadi penting sebab naskah menjadi teks yang bebas diinterpretasikan dan diberi pemaknaan. Oleh karena naskah memiliki kedekatan kultural dengan pembacanya, maka pembaca merasa nyaman dengan teks dan mampu memahaminya dengan lebih mudah.

Tujuan penelitian ini adalah mengembangkan model pembelajaran drama berbasis karakter dan lokalitas serta mengembangkan bahan ajar drama berupa naskah drama berbasis karakter dan lokalitas.

METODE

Jenis penelitian ini adalah Research and Development (R and D). Penelitian ini memiliki definisi sebagai sebuah proses atau

langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada. Menurut Borg and Gall (1983 dalam Dewi, 2010), *research and development is a process used to develop and validate educational products.*

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa yang sudah mengambil mata kuliah drama maupun yang sedang mengambil mata kuliah drama, beserta dosen pengampu mata kuliah drama di Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Pendidikan Ganesha pada tahun ajaran 2011/2012 dan 2012/2013. Objek penelitian adalah pengembangan model dan bahan pembelajaran mata kuliah drama di Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Pendidikan Ganesha. Lokasi penelitian adalah di Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Pendidikan Ganesha.

Desain penelitian menggunakan desain pengembangan Dick, Carey and Carey (2001 dalam Dewi, (2010)) yang berorientasi pada pengetahuan dan hasil. Model Dick, Carey and Carey terdiri dari 9 langkah. Setiap langkah sangat jelas maksud dan tujuannya sehingga bagi perancang pemula sangat cocok sebagai dasar untuk mempelajari model desain yang lain. Kesembilan langkah pada model Dick, Carey and Carey menunjukkan hubungan yang sangat jelas, dan tidak terputus antara langkah yang satu dengan yang lainnya. Dengan kata lain, system yang terdapat pada Dick and Carey sangat ringkas, namun isinya padat dan jelas dari satu urutan ke urutan berikutnya. Langkah-langkah desain pembelajarannya adalah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi tujuan umum pembelajaran, dimana tahap ini bertujuan untuk menentukan tujuan

- pembelajaran dalam hal ini adalah perkuliahan drama
- b. Melaksanakan analisis pembelajaran, dimana tahap ini bertujuan untuk menentukan tahap-tahap pembelajaran yang penting untuk dilaksanakan di perkuliahan
 - c. Mengidentifikasi tingkah laku masukan dan karakteristik siswa, dimana tahap ini dilakukan untuk mengetahui karakteristik peserta perkuliahan dan mengetahui minat dan bakat mereka sehingga memudahkan mengarahkan ke tujuan pembelajaran
 - d. Merumuskan tujuan performansi, dimana tahap ini dilakukan untuk mengetahui rumusan evaluasi produk yaitu berupa performance (drama), hal ini akan menjadi acuan untuk penilaian karya mahasiswa
 - e. Mengembangkan butir-butir tes acuan patokan, adalah tahap dimana aspek-aspek evaluasi dinilai dan dikembangkan
 - f. Mengembangkan strategi pembelajaran adalah tahap untuk memilih dan menentukan serta mengembangkan strategi pembelajaran
 - g. Mengembangkan dan memilih materi pembelajaran, dimana tahap ini dilakukan untuk menyesuaikan materi dan tujuan pembelajaran
 - h. Mendesain dan melaksanakan evaluasi formatif, dimana tahap ini dilakukan untuk mengetahui hasil pembelajaran ketika pembelajaran masih berlangsung dalam satu semester misalnya tes tengah semester
 - i. Merevisi bahan pembelajaran, untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran

Penelitian riset dan pengembangan ini adalah jenis penelitian yang *mixed* antara metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Metode penelitian kualitatifnya berada pada tahap awal pengembangan yaitu survai dan pengumpulan data awal tentang sebuah kondisi yang ingin dibidik. Sedangkan penelitian kuantitatifnya bertugas menguji validitas produk dan reliabilitas produk. Untuk mengumpulkan data survai, dibutuhkan informasi tentang tujuan pembelajaran, proses pembelajaran, karakteristik warga belajar dan lingkungannya, tujuan khusus. Informasi tentang tujuan pembelajaran didapatkan dari analisis dokumen yaitu analisis silabus. Silabus yang digunakan adalah silabus berbasis kompetensi. Silabus berbasis kompetensi ini memuat tujuan pembelajaran, kompetensi standar, kompetensi dasar, indikator pembelajaran, proses pembelajaran, alokasi waktu dan asesmen. Untuk memperoleh data tentang efektifitas pembelajaran drama, materi pembelajaran drama, proses pembelajaran drama, model pembelajaran drama, nilai karakter dan asesmen tersebut digunakan teknik observasi, wawancara dan kuesioner. Instrumen yang digunakan adalah field note (catatan lapangan), panduan wawancara, kuesioner, dan asesmen diri.

Observasi dilakukan untuk mengetahui secara langsung apa yang terjadi di dalam perkuliahan, proses pembelajaran yang terjadi, serta model-model pembelajaran dan bahan ajar yang digunakan. Observasi dilakukan pada perkuliahan drama dan proses pra produksi pementasan drama sebagai tugas akhir di Jurusan Pendidikan

Bahasa Inggris semester V tahun ajaran 2012-2013.

Wawancara dilakukan untuk menggali informasi tentang apa yang dibutuhkan dosen khususnya dalam memasukkan unsur-unsur karakter dan lokalitas dalam model pembelajaran. Tokoh-tokoh yang diwawancarai adalah Prof. Drs Sunayono Basuki, Ks., MA, seorang guru besar sastra. Beliau telah mengajar mata kuliah drama di Universitas Pendidikan Ganesha selama puluhan tahun dan membimbing pementasan drama sebagai tugas akhir. Tokoh kedua yang diwawancarai adalah Drs. Hardiman, M.Si. Beliau adalah dosen seni rupa Universitas Pendidikan Ganesha yang juga menjadi sutradara dan pembimbing UKM Teater Kampus Seribu Jendela Universitas Pendidikan Ganesha. Selain wawancara dengan kedua tokoh tersebut, juga dilakukan asesmen diri karena peneliti adalah pengajar mata kuliah drama Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Undiksha.

Sementara itu kuesioner dilakukan untuk mengetahui respon mahasiswa terhadap proses pembelajaran. Untuk itu, dilakukan pengumpulan data dari mahasiswa untuk memberi masukan tentang nilai-nilai karakter dan lokalitas yang dibutuhkan dari model pembelajaran dan bahan pembelajaran. Kuesioner ini disebar kepada mahasiswa yang telah mengambil mata kuliah drama. Butir-butir dalam kuesioner ini meliputi efektifitas pembelajaran, materi pembelajaran, proses dan model pembelajaran, nilai-nilai karakter dan asesmen yang dilakukan. Sementara itu disebarkan pula kuesioner kedua untuk mengetahui efektivitas materi pembelajaran yang diberikan yaitu naskah yang akan dipentaskan. Mahasiswa yang disasar dalam kuesioner ini adalah mahasiswa yang

sedang mengambil mata kuliah drama di semester V jurusan Pendidikan Bahasa Inggris tahun ajaran 2012-2013. Kuesioner pertama menggunakan skala Likert (sangat tidak setuju-sangat setuju) dengan skala 1-5 sedangkan kuesioner kedua menggunakan skala Likert 1-3.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian meliputi hasil analisis dokumen dan literatur, hasil wawancara, hasil asesmen diri, hasil observasi, dan hasil kuesioner. Hasil analisis dokumen dan literatur adalah sebagai berikut. Tujuan umum pembelajaran drama ada dua. Pertama, untuk membangun pengetahuan. Kedua, untuk membangun pengalaman.

Tujuan pertama, membangun pengetahuan drama, dijabarkan sebagai berikut.

- Untuk mengetahui konsep teater, dan ciri-ciri teater
- Untuk mengetahui elemen-elemen teater dan hubungan mereka

Tujuan kedua, memberikan pengalaman nyata berteater dengan memaksimalkan pengetahuan kognitif yang telah dikuasai. Analisis silabus menunjukkan bahwa pembelajaran drama berorientasi pada pengetahuan dan hasil pengalaman. Hasil ini diperkuat dengan hasil wawancara Prof. Basuki yang mengatakan sebuah pembelajaran drama yang baik, setidaknya bertumpu pada tiga kekuatan. Pertama, kekuatan konsep. Kedua, estetika naskah dan pementasan. Ketiga, karakter. Kekuatan konsep dapat dipelajari, dapat dieksplorasi pada teori-teori drama. Estetika naskah dan pemanggungan juga sesungguhnya lahir dari kekuatan konsep. Tanpa kekuatan konsep, sebuah naskah dan pementasan

tidak dapat digarap. Demikian halnya dengan kekuatan karakter. Kekuatan karakter tak akan muncul jika pemain tak memahami konsep. Karakter juga dapat berkembang jika pemain teater memiliki kekuatan dan pengetahuan psikologis untuk mampu membawakan peran dengan baik. Jika karakter sudah dapat dikemas dengan baik, maka muncul nilai-nilai positif karakter yang tumbuh. Misalnya dengan berperan sebagai karakter yang baik, maka si pemeran karakter tersebut akan mendapatkan inspirasi untuk melakukan yang baik.

Wawancara kedua dilakukan terhadap ahli drama dan seni rupa, Drs. Hardiman, M.Si. Hasil wawancara dengan Drs. Hardiman, M.Si adalah sebagai berikut. Proses pembelajaran drama dapat dibagi menjadi dua yaitu soal apa itu bermain drama, dan bagaimana mengajarkan drama. Pengertian pertama yaitu apa bermain drama menyangkut definisi beberapa teori, konsep, model-model pendekatan drama. Pengertian kedua yaitu bagaimana mengajarkan drama dengan sangat menarik yang menyangkut proses pembelajaran kuliah drama termasuk proses produksi pementasan drama. Target pengajaran drama adalah untuk mempersiapkan mereka sebagai karakter yang bernas, sekaligus mempersiapkan mereka menjadi calon pendidik, baik secara formal maupun informal.

Hasil asesmen diri adalah sebagai berikut. Pertama, efektifitas pembelajaran ditentukan oleh kualitas proses pembelajaran. Selama ini proses pembelajaran sudah berjalan efektif namun perlu ditingkatkan. Misalnya perlu kombinasi antara proses belajar individu dan kelompok. Demikian pula perlu kombinasi antara ceramah dosen dan presentasi

mahasiswa. Sebab tanpa adanya metode ceramah dari dosen, mahasiswa akan lebih sulit memahami pembelajaran. Kedua, materi pembelajaran sulit dipahami, sebab terdapat jurang budaya yang lebar antara teks dengan mahasiswa. inilah yang mesti diperbaiki. Materi dapat disederhanakan dengan penjelasan dosen. Naskah drama juga dikaji ulang agar tidak menggunakan naskah luar, namun dosen mengembangkan naskah sendiri dengan basis karakter dan lokalitas. Ketiga, nilai-nilai karakter harus dimasukkan dalam proses pembelajaran dan dalam asesmen pembelajaran. Dengan demikian maka asesmen tidak hanya berorientasi pada produk, namun juga pada proses.

Sementara itu hasil observasi menunjukkan bahwa karakteristik pebelajar mata kuliah drama sangat beragam. Mereka datang dari berbagai latar budaya daerah masing-masing dan mereka tidak memiliki dasar seni drama dalam bahasa Inggris. Pengetahuan dan pengalaman yang minim menyulitkan mereka beradaptasi dengan baik sebab mereka juga jarang bersentuhan dengan dunia seni. Tantangan dosen adalah menjembatani kendala bahasa dan budaya. Caranya adalah dengan mengembangkan model pembelajaran drama berbasis karakter dan lokalitas dan mengembangkan naskah drama berbasis karakter dan lokalitas.

Sementara itu hasil analisis kuesioner dibagi menjadi lima bagian yaitu: efektivitas mata kuliah drama, materi pembelajaran kuliah drama, proses pembelajaran dan model pembelajaran, nilai-nilai karakter yang dikembangkan dan asesmen. Kuesioner ini telah diuji validitas dan reliabilitasnya dan ada tiga butir yang gugur dalam uji validitas.

Hasil kuesioner dari kelima butir besar tersebut adalah sebuah kebutuhan akan perkuliahan drama yang berdasarkan butir sebagai berikut.

1. Mata kuliah drama memberikan pengetahuan dasar drama, teori dan pengalaman memproduksi drama
2. Pemahaman mahasiswa terhadap kuliah drama hingga kemampuan memproduksi pementasan drama adalah memuaskan
3. Mata kuliah drama memberi kesempatan belajar teori drama dan praktik drama secara seimbang
4. Indikator pembelajaran terukur efektif melalui tugas, middle test dan final project berupa pementasan
5. Perkuliahan berlangsung tepat waktu dan efektif
6. Sumber belajar tersedia dengan baik dan terakses dengan baik (buku ajar, media online, dan video pementasan drama)
7. Asesmen terhadap proses pembelajaran berlangsung dengan efektif dan objektif
8. Perkuliahan drama membangun karakter kuat ke dalam diri mahasiswa dan ke luar (bersosialisasi dengan teman)
9. Perkuliahan drama membangkitkan sensitivitas terhadap karakter manusia dan kebudayaannya
10. Pengembangan karakter saling menghargai pendapat teman tumbuh dalam suasana diskusi di kuliah
11. Materi berbasis karakter dan lokalitas
12. Materi berhubungan dengan kehidupan sehari-hari
13. Materi sesuai dengan tingkat kemampuan mahasiswa
14. Proses pembelajaran berlangsung dengan demokratis
15. Proses pembelajaran mengkombinasikan ceramah dan diskusi
16. Model pembelajaran berorientasi pada karakter dan lokalitas
17. Model pembelajaran berorientasi pada proses
18. Nilai-nilai karakter yang harus dikembangkan dalam pembelajaran drama antara lain jujur, ingin tahu, kreatif, mandiri, bertanggung jawab, demokratis, suka membaca, peduli lingkungan dan peduli sosial.
19. Asesmen bersifat terbuka dan objektif
20. Asesmen berorientasi pada proses dan produk.

Setelah mendapatkan hasil-hasil di atas, tahapan penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut.

1. Merumuskan tujuan performansi, dimana tahap ini dilakukan untuk mengetahui rumusan evaluasi produk yaitu berupa tes evaluasi kognitif dan tes performance (drama) dimana hal ini akan menjadi acuan untuk penilaian karya mahasiswa. Produk mata kuliah adalah sebuah pementasan drama dan dievaluasi dalam bentuk rubrik penilaian penampilan
2. Mengembangkan butir-butir tes acuan patokan, adalah tahap dimana aspek-aspek evaluasi dinilai dan dikembangkan. Butir butir test acuan patokan ini diujikan dan dijadikan bahan evaluasi perbaikan selanjutnya
3. Mengembangkan strategi pembelajaran adalah tahap untuk memilih dan menentukan serta mengembangkan strategi pembelajaran

4. Strategi pembelajaran yang dipilih adalah yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran dan karakteristik pembelajaran drama yaitu pembelajaran berbasis karakter dan lokalitas
5. Mengembangkan dan memilih materi pembelajaran, dimana tahap ini dilakukan untuk menyesuaikan materi dan tujuan pembelajaran
6. Mendesain dan melaksanakan evaluasi formatif, dimana tahap ini dilakukan untuk mengetahui hasil pembelajaran ketika pembelajaran masih berlangsung dalam satu semester misalnya tes tengah semester dan tes akhir semester
7. Merevisi pembelajaran, untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.
 - c. Mengapresiasi karya sastra dengan membaca dan memahami karya sastra berbasis karakter dan lokalitas (naskah drama)
 - d. Merespon karya sastra berbasis karakter dan lokalitas tahap pertama (menghayati karakter dalam naskah drama)
 - e. Merespon karya sastra berbasis karakter dan lokalitas tahap kedua (mementaskan naskah drama)

Setelah mengembangkan strategi pembelajaran, langkah selanjutnya adalah mengembangkan materi pembelajaran. Pengembangan materi pembelajaran berpusat pada pembuatan naskah drama berbasis karakter dan lokalitas. Adapun kriteria naskah adalah segi kebahasaan, segi isi, karakter dan lokalitas serta keterbacaan naskah. Ujicoba keefektifitasan bahan ajar naskah dilakukan kepada mahasiswa dengan menyebarkan kuesioner tentang bahan ajar naskah. Kuesioner ini khusus membahas tentang bahan ajar naskah drama saja.

Mengingat hasil kuesioner menunjukkan presentasi yang signifikan yaitu 90-100% maka dapat diasumsikan bahwa naskah dapat dibaca dan dipahami oleh mahasiswa dan naskah mengandung nilai-nilai karakter dan lokalitas yang dibutuhkan.

Tahap selanjutnya adalah melaksanakan evaluasi formatif. Tes yang digunakan sebelumnya diujicobakan untuk menguji validitas dan reliabilitasnya. Setelah tes dinyatakan valid dan reliabel, maka tes ini digunakan untuk menguji efektivitas pembelajaran. Ada dua kelas yang dibandingkan yaitu kelas yang tidak diberi pengajaran pembelajaran drama berbasis karakter (kelas A) dan kelas yang diberi

Sesuai dengan tujuan umum pembelajaran mata kuliah drama, ada dua tujuan performansi yang dibutuhkan. Pertama, performansi pengetahuan konsep. Kedua, performansi pertunjukan drama. Jadi rumusan evaluasi produknya juga ada dua yaitu tes kognitif dan pertunjukan. Setelah itu butir-butir acuan patokan dikembangkan berdasarkan kompetensi dasar, indikator, dan materi pembelajaran. Setelah pengembangan butir-butir acuan patokan, tahap selanjutnya adalah mengembangkan strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran yang sesuai dengan analisis kebutuhan adalah strategi pembelajaran yang berbasis karakter dan lokalitas.

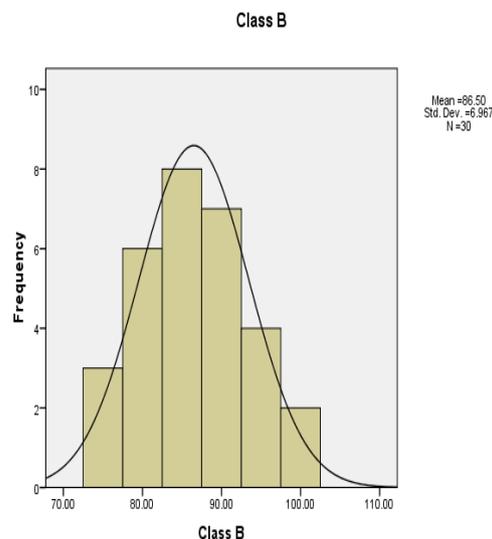
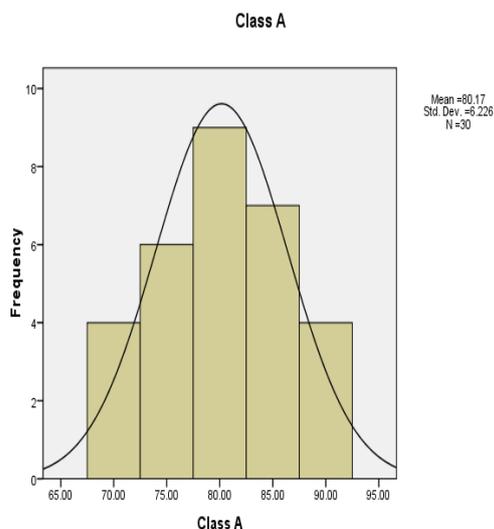
Adapun sintaks pembelajarannya adalah sebagai berikut.

- a. Membaca dan memahami teori drama
- b. Memahami konsep drama berbasis karakter dan lokalitas

pembelajaran berbasis karakter dan lokalitas (kelas B).

Dari analisis statistik deskriptif, didapatkan data bahwa nilai rata-rata kelas B (86.50) jauh lebih baik dari kelas A (80.00). Untuk uji t, dilakukan tes homogenitas dan normalitas. Data dikatakan normal jika nilai signifikansi Kolmogorov Smirnov melebihi 0.05. menurut tabel di atas, nilai signifikansinya adalah 0.06 dan 0.075. Artinya angka tersebut melebihi 0,05. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal.

Varians kedua kelompok dikatakan homogen jika nilai signifikansi Uji Levene melebihi 0.05. Berdasarkan tabel, nilai signifikansi Uji Levene adalah 0.407 atau melebihi 0.05. Hal ini berarti varians kedua kelompok bersifat homogen. Grafik kedua kelas dapat dilihat sebagai berikut.



Selanjutnya hasil uji t untuk mengetahui perbedaan signifikansi kedua kelompok dapat dilihat dari tabel nilai t-test. Nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0.000. Nilai signifikansi tersebut lebih rendah dari 0.05 sehingga dapat dikatakan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok mahasiswa. Kelompok mahasiswa yang diajarkan dengan model pembelajaran sastra lebih baik daripada kelompok mahasiswa yang tidak diajarkan dengan model pembelajaran drama. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan rata-rata nilai yang diraih kedua kelompok. Kelompok B memiliki rata-rata nilai jauh lebih tinggi daripada kelompok A.

Dengan diujinya efektifitas pembelajaran ini maka simpulan sederhana yang dapat kita buat adalah bahwa pembelajaran berbasis sastra, karakter dan lokalitas sangat efektif diimplementasikan pada mata kuliah drama. Hal ini mendukung penelitian Piscayanti (2010) bahwa pembelajaran berbasis sastra mampu

meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk menjadi pembelajar yang lebih baik, bahkan menjadi pembaca dan penulis yang lebih baik. Dalam penelitian berikutnya Piscayanti (2011) juga menemukan bahwa pembelajaran berbasis sastra lokal lebih efektif meningkatkan kemampuan belajar mahasiswa menjadi penulis naratif. Dalam hal ini, pembelajaran drama menuntut mahasiswa bisa menjadi pembaca yang baik, pendengar yang baik dan perespon yang baik. Dengan bermain drama, mahasiswa mampu menjadi peran yang sebelumnya tak pernah ia bayangkan sebelumnya. Inilah yang membentuk karakter mahasiswa dengan lebih tangguh.

Tahapan berikutnya adalah merevisi pembelajaran. Merevisi pembelajaran dilakukan jika ada hal-hal yang perlu ditingkatkan atau hal-hal yang membutuhkan fokus dan penekanan. Dalam implementasi pembelajaran berbasis sastra, karakter dan lokalitas, beberapa hal yang perlu direvisi adalah sebagai berikut.

Pertama, pembelajaran berbasis sastra memerlukan lebih banyak sumber-sumber kontekstual tentang drama di Indonesia. Selama ini pembelajaran drama berbahasa Inggris lebih banyak bersumber dari materi-materi impor dari luar negeri. Kecenderungan ini terjadi karena penulis teori-teori drama berbahasa Inggris berasal dari luar. Hal ini menyebabkan gap budaya yang sangat lebar antara mahasiswa dan materi. Mahasiswa tidak memiliki latar budaya yang ada dalam teks, sehingga mereka tidak memahami hal-hal yang bersifat konsep. Jika saja lebih banyak penulis Indonesia menulis konsep drama di Indonesia sesuai karakter dan lokalitas budaya, maka tentulah pembelajaran mata kuliah drama bahasa Inggris lebih mengakar pada masyarakat.

Kedua, bahan pembelajaran berupa naskah-naskah drama berbahasa Inggris yang ditulis oleh orang Indonesia. Oleh sebab itu peneliti mencoba menulis naskah drama berbahasa Inggris. Namun tentu saja hal ini masih ada di tahap yang kurang sempurna. Perlu diberikan kesempatan kepada pengampu mata kuliah drama untuk menulis naskah drama dan mengembangkan bahan-bahan ajar lainnya.

Dengan kedua revisi tadi, diharapkan ke depannya model pembelajaran berbasis sastra dapat berjalan lebih baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Pertama, penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis sastra, karakter dan lokalitas memiliki peluang besar untuk berkembang menjadi sesuatu yang lebih besar di masa depan. Pembelajaran berbasis sastra, karakter dan lokalitas mengandung akar budaya dan nilai-nilai karakter yang membumi. Dengan model pembelajaran berbasis sastra, karakter dan lokalitas, mahasiswa lebih memahami karakter dirinya dan karakter yang diperankannya.

Kedua, bahan ajar berupa naskah drama berbasis karakter dan lokalitas perlu diperkenalkan kepada mahasiswa agar mahasiswa lebih memahami karakter dan lokalitas budaya sendiri.

Saran-saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Pertama, penelitian ini memerlukan penelitian lanjutan untuk mengembangkan model pembelajaran dan bahan pembelajaran berbasis sastra, karakter dan lokalitas dengan tema lebih beragam dan audiens yang lebih luas.

Kedua, hasil penelitian ini memerlukan sosialisasi untuk diperkenalkan kepada audiens yang lebih luas agar model

pembelajaran berbasis sastra, karakter dan lokalitas bisa diimplementasikan oleh sebanyak mungkin orang.

Ketiga, untuk menysasar audiens yang lebih luas, salah satu caranya adalah menerbitkan hasil-hasil penelitian ini dengan profesional. Penerbitan ini tentunya harus digarap khusus untuk menghasilkan buku bahan ajar berbasis sastra, karakter dan lokalitas yang berkualitas.

Singaraja: Lembaga Penelitian Undiksha.

Sorensen dan Lehman. 1995. *Teaching with Children's Books*. USA: National Council of Teachers of English.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahira, A. 2010. Dasar-dasar Pengertian Sastra. www.anneahira.com (diunduh pada 5 Maret 2012)
- Dewi, E.S., 2010. *A Proposed Sillabus for TEYL Course for Students of English Education Department at Ganesha University of Education*. Thesis belum dipublikasikan. Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Elangovan, S. 2009. Using Local Literatures and Translations to Teach English. [Http://www.articlesbase.com/literature-articles/using-local-literatures-andtranslations-to-teach-english-1075560.html](http://www.articlesbase.com/literature-articles/using-local-literatures-andtranslations-to-teach-english-1075560.html). (diunduh pada 20 Maret 2012).
- Piscayanti, K.S. 2010. *The Effect of Literature-Based Instruction on Student's English Achievement With Differing Achievement Motivation : An Experimental Study on The Eighth Grade Students of SMPN 1 Singaraja In Academic Year 2009-2010*. Thesis belum dipublikasikan. Singaraja: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.
- Piscayanti, K.S. 2011. *Pengaruh Pembelajaran Berbasis Sastra Lokal (Bali) Terhadap Prestasi Menulis Naratif Bahasa Inggris Pada Mahasiswa Semester Empat Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Undiksha Tahun Ajaran 2010/2011*. Laporan Penelitian belum dipublikasikan.